

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

# Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



## REFLEKSI HISTORIS TERHADAP DOLALAK: ANTARA ARENA KUASA DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN

Sofa Marwah (<sup>1\*</sup>), Soetji Lestari (<sup>2</sup>), Tri Rini Widyastuti (<sup>3</sup>)<sup>1</sup> Department of Political Science, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah, Indonesia.<sup>2,3</sup> Department of Sociology, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah, Indonesia.

### ARTICLE INFORMATION

Submitted : 14<sup>th</sup> April, 2020  
 Review : 18<sup>th</sup> September, 2020  
 Accepted : 09<sup>th</sup> November, 2020  
 Published : 15<sup>th</sup> December, 2020  
 Available Online : December, 2020

### KEYWORDS

*Dolalak; power struggle; women; contribution*

### CORRESPONDENCE

\*E-mail: [sofamarwah@unsoed.ac.id](mailto:sofamarwah@unsoed.ac.id)

### ABSTRACT

*The oral history of the birth of dolalak dance differs from other traditional dance legends in Java, such as ronggeng, lengger or tayub. The birth of the traditional dances is related to female figures. The dolalak dance was invented by native soldiers (male) during the Dutch colonial period. This paper aims to examine dolalak as an arena of power and the contribution of women to dolalak in the context of historical reflection. This research is a qualitative study that uses data collection techniques by interviewing, observing, and is supported by documentation studies as well as related previous research. The results of this study show that dolalak becomes the arena of power in its invention. There is a major power in interpreting the invention of dolalak, namely by soldiers (men). As for its development, the dolalak becomes an arena for power struggles that surrounds it. The dolalak is performing art. The dolalak also a medium for spreading Islam, and then the power by the state over it. The power struggles of dance operate and be practiced, from one meaning to another, until the power of state enters. It strengthens the theorization of power. It will continue as a practice of power. In this context, the contribution of women as figures preserving the dance is vulnerable to the invisible. Dolalak dance is mostly performed by female dancers and this has become an icon for people in Purworejo Regency, Central Java. Therefore, it is time for women as traditional dance preservers to be narrated and fill in public knowledge.*

### A. PENDAHULUAN

Tarian *dolalak* merupakan tarian khas masyarakat Bagelen di Kabupaten Purworejo. Tarian *dolalak* sering diselenggarakan ketika kegiatan bersih desa, ruwatan, perayaan, dan sebagainya. Selain itu, *dolalak* juga sering dipentaskan dalam perayaan hari besar nasional dan hari besar keagamaan. Wilayah Purworejo dan sekitarnya menurut Koentjaraningrat memiliki budaya Bagelen sebagai salah satu variasi kebudayaan Jawa. Mengenai keterkaitan Bagelen dan Purworejo dapat dibaca pada studi Resti Eka Prastiwi, Ufi Saraswati, Nina Witasaria.<sup>1</sup> Studi Sugeng Priyadi

menyebutkan bahwa budaya Bagelen antara lain ditunjukkan dengan bahasa Bagelen yang merupakan bahasa peralihan dari bahasa Jawa pusat (Solo-Yogyakarta) dengan bahasa Banyu mas. Logat atau dialek yang muncul dalam bahasa Bagelen merupakan campuran Jawa dan Banyumas. Batas wilayah penggunaan bahasa adalah Kutawinangun, di mana wilayah sebelah timur Kutawinangun, masyarakat menggunakan dialek Jawa, sedangkan wilayah sebelah barat Kutawinangun, masyarakatnya lebih menonjol dialek Banyumas.<sup>2</sup>

Studi mengenai tarian *dolalak* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu antara lain: Jarot Heru Santoso yang mengkaji peran

<sup>1</sup> Resti Eka Prastiwi, Ufi Saraswati, Nina Witasaria. (2019). Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, 8 (1), 90. doi: <https://doi.org/10.15294/jih.v8i1.32221>.

<sup>2</sup> Lihat Teguh Hindarto & Chusni Ansori. (2020). Sistem Sosial dan Keagamaan Masyarakat Megalitik dan Hindu Kuno di Lima Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kebumen, *Jurnal Analisa Sosiologi*. 9(1), 231. doi: <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41390>.

perempuan dan pengaruh Islam dalam seni pertunjukkan *dolalak*.<sup>3</sup> Selanjutnya Sentri Captian Ningsih mengkaji tentang tari *dolalak* sebagai identitas masyarakat lokal.<sup>4</sup> Studi Endang Sri Purwani & Djoko Suryo mengkaji mengenai nilai budaya dan fungsi pendidikan pada seni *dolalak*.<sup>5</sup> Studi lain tentang *dolalak* dilakukan oleh Agus Budi Setyawan tentang *dolalak* sebagai brand daerah Purworejo.<sup>6</sup> Selanjutnya Anis Budi Isnaeni mengkaji tentang perubahan *dolalak* sebagai identitas masyarakat.<sup>7</sup> Penelitian lain yang mengkaji *dolalak* yaitu oleh Mahsun tentang pergeseran makna *dolalak* dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat setempat.<sup>8</sup>

Adapun kebaruan tulisan ini karena menggali tentang *dolalak* sebagai arena kuasa dan kontribusi perempuan terhadap *dolalak* dalam konteks refleksi historis. Fokus ini belum dikaji oleh penelitian-penelitian terdahulu terkait *dolalak* sebagaimana disinggung di atas. Perebutan kuasa merujuk pada teoritisasi Michel Foucault tentang kuasa yang memproduksi kebenaran dan *power-knowledge*, dalam konteks kelahiran dan perkembangan *dolalak* sebagai tarian tradisional masyarakat Bagelen di Kabupaten Purworejo. Kontribusi perempuan mencakup pada bagaimana sumbangsih perempuan (penari *dolalak*) bukan hanya menari tetapi sesungguhnya juga melestarikan. Refleksi historis karena penelitian ini berupaya mengungkap informasi yang bersifat lintas waktu meskipun mungkin informasi yang disajikan kurang komprehensif karena keterbatasan.

Sebagai tarian yang hak ciptanya dipegang oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo, *dolalak* memiliki asal muasal yang berbeda dengan tarian asli di hampir seluruh wilayah di tanah

Jawa, seperti *ronggeng* atau *teledhek*. Kisah asal mula tarian *ronggeng* tidak dapat dipisahkan dari legenda Dewi Sri. Studi John Pamberton menunjukkan hampir di seluruh Jawa memiliki kisah Dewi Sri, meskipun versi sosok dan bentuk pemujaan relatif berbeda. Dewi Sri diyakini sebagai lambang kesuburan dan panen padi yang berlimpah. Masyarakat Banyumas dan sekitarnya menyebutnya *lengger*. Adapun masyarakat pesisir utara Jawa menyebutnya *tayub*, sedangkan di Jawa bagian barat tarian tersebut disebut *jaipongan* dan masyarakat di ujung timur Pulau Jawa menyebutnya *gandrung*.<sup>9</sup>

Kajian tentang *dolalak* sebagai arena perebutan dan kontribusi perempuan penting mengingat perbedaan asal muasal tarian *dolalak* dengan tarian tradisional lainnya di tanah Jawa, yaitu *ronggeng*, *lengger*, *tayub*, dan sejenisnya. Tarian *ronggeng*, *lengger*, *tayub* dan sejenisnya pada sejarah asal muasalnya memperlihatkan sosok perempuan Dewi Sri sebagai figur yang dipuja dan dipuji serta menjadi perlambang bagi kesuburan hasil bumi. Sebaliknya, *dolalak*, yang menjadi tarian tradisional khas masyarakat Bagelen di Kabupaten Purworejo, kelahirannya diidentifikasi dengan figur prajurit (laki-laki). Sumber tertulis tentang kelahiran *dolalak* hampir tidak ada, karena didominasi oleh tradisi tutur bukan tulis. Sejauh ini informasi yang menggambar kelahiran *dolalak* lebih menekankan figur laki-laki yang melahirkan *dolalak*. Padahal dalam perkembangan *dolalak* hingga sekarang, tarian *dolalak* dimainkan jauh lebih banyak oleh perempuan.

Dalam konteks demikian terlihat perebutan makna dan kekuasaan, siapa pihak yang berkontribusi dalam kelahiran dan perkembangan tari. Sebagai bagian dari kebudayaan, tarian merupakan representasi kebudayaan yang memiliki daya tarik kuat untuk dikaji lebih lanjut. Kebudayaan merupakan ruang yang memperhatikan perebutan makna dan kebenaran yang dibentuk dalam pola kekuasaan. Adapun seni budaya merupakan jendela istimewa untuk memahami *world view* dan etos masyarakat tradisional yang memiliki nilai, norma dan tradisi yang khas.<sup>10</sup> Artinya melalui *dolalak*, kita dapat memahami pandangan dan tatanan nilai tradisi dari kelompok masyarakat setempat serta kuasa yang berlaku. Khusus melalui studi ini, pemahaman terkait *dolalak* akan dilihat terkait arena kuasa dan kontribusi perempuan terhadap *dolalak*.

<sup>3</sup> Jarot Heru Santosa. (2013). Seni *Dolalak* Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Seni Pertunjukkan. *Jurnal Kawistara* 3 (3), 227-241. doi.org/10.22146/kawistara.5218.

<sup>4</sup> Sentri Captian Ningsih. (2013). Tari *Dolalak* sebagai Identitas Masyarakat Kabupaten Purworejo. *Jurnal Joged Seni Tari*, 4 (1). doi: https://doi.org/10.24821/joged.v0i0.530

<sup>5</sup> Endang Sri Purwani & Djoko Suryo. (2014). Seni Tari Rakyat *Dolalak*: Kajian Nilai Budaya dan Fungsi Pendidikan pada Masyarakat. *Jurnal Sosialita*, 5 (1). http://ojs.upy.ac.id/ojs/index.php/pips/article/view/335

<sup>6</sup> Agus Budi Setyawan. (2016). Kesenian *Dolalak* sebagai Brand Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Jurnal KalaTanda*, 1 (2), 113-124. doi: https://doi.org/10.25124/kalatanda.v1i2.1373

<sup>7</sup> Anis Putri Isnaeni. (2016). *Perubahan Tari Dolalak sebagai Identitas Masyarakat di Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo*. Yogyakarta : Skripsi Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial, Universitas Gadjah Mada.

<sup>8</sup> Mahsun (2017). Pergeseran Makna dalam Kesenian *Ndolalak* dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Purworejo. *Jurnal At-Taqaddum*, 9 (1), 34-68. doi: http://dx.doi.org/10.21580/at.v9i1.1786

<sup>9</sup> John Pamberton. (2003). *Jawa on The Subject of Java*. Yogyakarta : Mata Bangsa, 280.

<sup>10</sup> Irwan Abdullah. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh detail-detil fenomena yang rumit. Metode kualitatif digunakan untuk mengkonstruksikan realitas sosial, makna budaya, mempunyai fokus pada proses interaktif maupun peristiwa. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini mengkonstruksikan realitas sosial terkait arena kuasa dan kontribusi perempuan dalam perkembangan *dolalak*.<sup>11</sup> Tarian *dolalak* adalah kesenian yang berasal dari Kabupaten Purworejo yang memiliki budaya lokal yang disebut Bagelen. Karya Koentjaraningrat tentang kebudayaan Jawa, meletakkan Bagelen sebagai satu varian budaya Jawa yang terletak di Jawa Tengah. Informan penelitian dipilih dimulai dari satu informan tertentu dan berlanjut pada informan berikutnya. Sebagai *key informant* adalah tokoh budaya setempat. Pemilihan informan berlanjut ke pengelola tari *dolalak* di Desa Kaliharjo, dan jajaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Data dikumpulkan dengan menggunakan kombinasi antara wawancara mendalam, studi dokumen, dan observasi. Selain diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, data dokumen diperoleh dari website pemerintah daerah, jurnal ilmiah hasil penelitian dan sumber referensi lainnya.

Penulis melakukan analisis dengan membangun kerangka analisis menggunakan bangunan teori yang relevan. Tahapan dianalisis dimulai dari dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi teoritis terhadap informasi dan fakta di lapangan, yang memungkinkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dianggap men dasar. Dengan melakukan pemeriksaan terhadap hasil temuan penelitian dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan sepanjang proses penelitian. Hasil analisis disajikan secara lengkap dalam artikel ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kuasa dalam Memahami Kelahiran Tari Dolalak

Dalam studi ini, makna tentang kuasa menjadi sangat penting. Dalam kajian sosial-politik budaya, makna kekuasaan banyak dipengaruhi oleh Michel Foucault. Terdapat hubungan erat antara kuasa, pengetahuan, dan kebenaran (*power-know ledge*). Pemahaman hal tersebut menyebar luas

secara interdisipliner.<sup>12</sup> Mengikuti Foucault, kebudayaan selalu berkenaan dengan jalinan kuasa-pengetahuan. Kuasa ada tersebar di mana-mana termasuk dalam seni budaya. Dengan kata lain seni budaya tidak lepas dari kuasa-pengetahuan yang mengitarinya.

Beranjak pada masalah seni tari, tari *dolalak* merupakan akulturasi seni tradisional dengan seni khas kolonial. Tari *dolalak* diperankan oleh perempuan yang berlagak seperti gerakan para serdadu Belanda pada masa perang. Lalu bagaimana sebenarnya asal mula tarian tersebut berasal? Tidak banyak sumber yang membahas asal mula tari *dolalak* beserta sistem budaya yang melingkupinya. Jamak menjadi pengetahuan publik, tarian *dolalak* terbentuk sekitar tahun 1915 ketika kolonial Belanda masih kuat bercokol di bumi pertiwi. Namun sejarah ditemukannya *dolalak* lebih banyak bersifat tutur, dari generasi ke generasi. Konon pada masa kolonial Belanda, dibangun tangsi militer di kawasan Purworejo sebagai pusat pertahanan. Para prajurit pribumi yang diharuskan ikut kemiliteran oleh Belanda mengisi waktu luang dengan menari, menyanyi dan berdansa, sehingga akhirnya menjadi tari *dolalak*. Kata *dolalak* berasal dari ejaan nada *do la la*. Para prajurit tersebut menyanyikannya sambil menari. Kegiatan tersebut berkembang menjadi tari *dolalak*. Adapun kostum penari *dolalak* pun menggunakan motif serdadu Belanda.

Para prajurit yang menghibur diri dengan tarian yang menjadi asal mula tari *dolalak* adalah tiga orang laki-laki. Mereka mengikuti kemiliteran Belanda karena menjadi keharusan bagi para pribumi ketika itu. Sejauh ini hal tersebut sudah menjadi pengetahuan publik. Sejalan dengan Foucault melihatnya, kuasa telah memproduksi kebenaran, di mana kebenaran itu sendiri berada dalam kekuasaan. Apakah memang pribumi yang menjadi prajurit Belanda ketika itu semua laki-laki? Ketika kekuasaan telah menjadi relasi yang bekerja dalam ruang dan waktu tertentu, maka seolah tidak ada penjelasan yang lain. Benarkah tidak ada perempuan yang menjadi prajurit ketika itu? Atau benarkah perempuan tidak hadir pada medan peperangan ketika itu?

Sebagai perbandingan referensi, kita dapat membaca studi dari Ann Kumar, tentang catatan harian anggota korps *prajurit estri* pada masa kerajaan Mataram Islam yaitu masa Raja Mangkunegara I. Keberadaan korps masa Mangkunegara tersebut meneruskan tatanan lama. Utusan orang-orang Belanda yang mengunjungi istana pada masa Sultan Agung misalnya, juga dikawal oleh para prajurit perempuan. Korps *prajurit estri* diisi oleh seratus lima puluh

<sup>11</sup> Lawrence Newman. (2011). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approachs*. Boston: Allyn and Bacon.

<sup>12</sup> Dalam Akhyar Yusuf Lubis. (2014). *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

perempuan sebagai pengawal raja dengan perlengkapan senjata panah, tombak, tulup atau semprit, dan perkakas yang dibutuhkan raja. Korps *prajurit estri* juga memiliki kemampuan menari, menyanyi, dan memainkan alat musik.<sup>13</sup>

Studi dari Peter Carey & Vincent Houben juga menyebutkan keberadaan prajurit estri di Kasunanan Solo, berbaris di bawah tahta Sunan Pakubuwono V dengan bersenjata lengkap, seperti sebilah keris, pedang atau bedil ketika Sunan menerima tamu. *Prajurit estri* juga menjadi pasukan pengawal raja ketika raja *miyos* atau keluar keraton menemui rakyat atau para bupati. Mereka juga memiliki keterampilan berkuda dan memainkan senjata api. Korps *prajurit estri* menggunakan seragam resmi bangsawan; sama dengan laki-laki, yaitu seragam prajuritan.<sup>14</sup> Kelak ketika Perang Diponegoro atau dikenal dengan Perang Jawa (1825-1830) terjadi, keberadaan *prajurit estri* ini menjadi salah satu pasukan pendukung Pangeran Diponegoro yang penting.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk mene-lusuri jejak korps *prajurit estri* Kerajaan Mataram dalam masa pergolakan ketika prajurit pribumi diharuskan menjalani wajib militer era kolonial sekitar tahun 1915, atau masa ketika tari *dolalak* ditemukan. Namun studi Kumar dan Carey & Houben untuk menjadi referensi perbandingan yang menunjukkan pentingnya merenungkan kembali, ketika sejarah menuturkan prajurit (laki-laki) yang menemukan *dolalak*, benarkah perempuan tidak ada dalam medan perang ketika itu.

Tidak adanya kehadiran perempuan dalam penulisan sejarah *dolalak* adalah sebuah pertanyaan yang serius. Foucault melihat kebenaran adalah hasil konstruksi budaya, dan kebenaran ada dalam jaringan kuasa dan tidak pernah lepas darinya. Oleh karena itu, beberapa referensi perbandingan di atas penting untuk membuka kemungkinan adanya jaringan kuasa dalam memahami kelahiran *dolalak*, benarkah tidak ada kehadiran prajurit (perempuan) yang melahirkan *dolalak*.

Dalam pandangan antropologi, seni, dongeng, fiksi dapat merepresentasikan realitas seiring dengan cara pandang fenomenologi, di mana subjektivitas selalu hadir mengiringi cara pandang sehingga muncul tafsir dan persepsi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, kelahiran *dolalak* yang diyakini sebagai tarian hiburan yang diciptakan prajurit (laki-laki), menunjukkan kuatnya cara pandang bahwa laki-laki yang memiliki kontribusi dalam menciptakan sesuatu, serta laki-

laki yang berperan penting dalam masa perang pada masa itu.

Antropolog UGM, Shri Heddy Ahimsa Putra menegaskan sektor publik masih banyak dikuasai laki-laki dan keterlibatan perempuan dalam sektor domestik tidak dianggap lebih bermakna. Kesenian adalah realitas. Realitas sebenarnya sudah tidak ada, yang ada adalah realitas sesuai yang menulis. Ahimsa Putra mencontohkan dalam perang, yang tertulis dalam sejarah mereka yang ikut berperang, tetapi kontribusi perempuan dalam mengelola dapur umum tidak pernah dilihat sebagai hal bermakna mendukung keberhasilan perang. Ketika sejarah *dolalak* ditemukan serdadu laki-laki, bisa jadi perempuan pada saat perang tidak pernah dilihat sebagai hal yang berarti.<sup>15</sup> Oleh karena itu, dapat "dimaklumi" bahwa asal muasal *dolalak* dalam tutur lisan masyarakat setempat, ditemukan oleh serdadu laki-laki yang menghibur diri di barak-barak masa peperangan. Bahwa kaum perempuan juga hadir di barak-barak tersebut, entah sebagai serdadu ataupun menyediakan masakan di dapur, sama-sama mungkin, namun kedua kemungkinan itu tidak pernah dituturkan sebagai kontribusi perempuan dalam perang, atau kontribusi dalam menemukan tari *dolalak*. Ketika *dolalak* ditemukan oleh laki-laki maka hal tersebut tergantung siapa yang menulis sejarah tersebut.

Masa *dolalak* terbentuk adalah masa dominasi kolonial masih mencengkeram. Carey & Houben menjelaskan bahwa arsip-arsip Belanda umumnya mencerminkan realitas penjajahan yang diisi laki-laki. Bahkan ditegaskan oleh Carey & Houben bahwa pada masa itu perempuan elit Jawa terbelit dalam ruang yang sempit.<sup>16</sup> Oleh karena itu tidak heran kesenian lahir di kalangan rakyat biasa dan inisiasi kelahirannya oleh laki-laki sesuai yang dituturkan sejauh ini. Sejalan penyampaian Foucault, bahwa kuasa telah menjadi relasi yang bekerja dalam ruang dan waktu tertentu. Kekuasaan memproduksi realitas, objek, dan kebenaran, yaitu lahirnya kesenian rakyat dilahirkan laki-laki.

Realitas sejarah selama penjajahan kolonial Belanda memperlihatkan kontribusi laki-laki, maka kontribusi perempuan tidak tampak, apalagi bagi perempuan di daerah pinggiran seperti wilayah Bagelen di Kabupaten Purworejo. Pada masa itu, perempuan elit Jawa banyak terkungkung dalam lingkaran kuasa yang sempit, seperti diperlihatkan oleh studi Peter Carey di atas. Dalam konteks ini, Ahimsa Putra meyakini peran perempuan sepanjang perjalanan sejarah

<sup>13</sup> Ann Kummar. (2008). *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke-18*. Jakarta : Komunitas Bambu.

<sup>14</sup> Peter Carey & Vincent Hoube. (2016). *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta : Gramedia.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Prof. Shri Heddy Ahimsa Putra, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2019.

<sup>16</sup> Carey & Hoube, *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*.

pasti ada, tinggal bagaimana dan siapa yang mau menuliskannya. Masalahnya sejarah tidak pernah ditulis secara seimbang siapa melakukan apa, siapa berperanan sebagai apa. Paling banyak hal yang dicatat dalam penuturan sejarah adalah peran laki-laki yang menunjukkan kuasa utama terhadapnya. Dalam awal peradaban manusia, kontribusi perempuan dalam masyarakat meramu tidak pernah dilihat sebagai sesuatu yang luar biasa. Apa yang dilakukan oleh perempuan seolah hal yang biasa dan tidak memberi makna berjasa. Namun ketika laki-laki berperan sebagai pemburu, maka kaum laki-laki ditempatkan sebagai figur yang heroik dan berkontribusi. Penulisan sejarah masih lebih banyak menampilkan hal-hal yang menonjol, sementara hal-hal yang bersifat rutinitas, seperti memasak atau merawat anak, jarang dilihat sebagai hal yang strategis untuk diwariskan dalam tradisi tulis ataupun tutur.

Ketika tari *dolalak* ditemukan oleh serdadu laki-laki, maka sangat mungkin ini masalah penulisan sejarah. Bagi Foucault, unsur kuasa paling nyata adalah bagaimana kekuasaan itu dipraktikkan. Sehingga penulisan narasi pun memiliki preferensi. Hakikat kekuasaan pun sudah tersebar luas dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketika banyak kesenian dan budaya dapat berkembang berkat perempuan sebagai penari (baca pelestari) maka perlu dikaji lebih mendalam sehingga dicapai kesetaraan narasi, siapa berkontribusi apa. Sejalan dengan studi Telfrin Lasamahu, Izak Y. M. Lattu, Rama Tulus Pilakoanu, yang menyebutkan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang melekat dan dapat berlangsung turun temurun, oleh karena itu ritual dalam masyarakat tradisional seharusnya dapat menunjukkan penghargaan bagi perempuan sebagai penerus kehidupan.<sup>17</sup>

Dalam konteks di atas, publik menjadi pihak umum yang memberi makna terhadap seni budaya. Adapun masyarakat cenderung tidak berupaya lagi untuk menelusuri lebih jauh, terkait keotentikan tari *dolalak* sebagaimana awal mula terbentuknya. Oleh karena itu, sejauh ini hanya terdapat satu makna bahwa kelahiran *dolalak* ditemukan atau dibentuk oleh prajurit laki-laki. Disitulah hasil kekuasaan beroperasi dan terus dipraktikkan, merujuk pada penyampaian Foucault.

## 2. Kontribusi Perempuan dan Perebutan Kuasa dalam Perkembangan Tari Dolalak

Mengacu pada penekanan Foucault, kekuasaan berkaitan erat dengan pengetahuan. Hubungan

keduanya demikian dekat, sehingga tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Kekuasaan tersebar dalam semua areal sosial dan berbagai wacana yang berkembang didalamnya. Kekuasaan sebagai relasi yang bekerja dalam ruang dan waktu tertentu.<sup>18</sup> Kelahiran *dolalak* tampak tidak bisa dilepaskan dari perebutan kuasa disekitarnya. Demikian pula dalam perkembangan *dolalak*. Studi Santoso maupun Isnaeni menunjukkan *dolalak* menjadi sarana untuk menyebarkan agama Islam atau berdakwah, terutama pada awal perkembangannya. Ketika itu, para penari semuanya laki-laki dan memakai kostum mirip tentara Belanda. Para penari pun menyanyikan lagu tradisional yang juga mensyiarkan lirik-lirik Islami. Keterlibatan perempuan dalam syiar keagamaan ketika menyanyikan lagu dalam tari *dolalak* pun juga sangat jarang diketahui oleh publik. Narasi tutur yang menunjukkan keterlibatan perempuan sama pentingnya dengan laki-laki dalam mendengarkan lagu pujian Islami dan *sholawat*, sangat jarang ditempatkan oleh publik sama pentingnya dengan laki-laki.

Di wilayah Bagelen, masuk dan perkembangan Islam lekat dengan kepercayaan pra-Islam, seperti halnya wilayah lain di tanah Jawa. Sebagian masyarakatnya juga masih mengenal praktik-praktik tradisional, ketika Islam masuk masyarakat masih mengadopsi praktik-praktik tradisi sebelum Islam. Adapun perkembangan Islam di wilayah Bagelen terutama lebih menonjol di kawasan pesisir selatan Jawa. Upaya Walisongo untuk berdakwah menyebarkan Islam di tanah Jawa melalui kesenian tradisional, adalah upaya agar Islam mudah diterima di kalangan masyarakat setempat. Mengenai upaya walisongo dalam menyebarkan Islam melalui asimilasi budaya antara Islam dengan budaya Jawa dapat dibaca lebih lanjut antara lain dalam studi Rickelf.<sup>19</sup>

Tari *dolalak* mulai banyak berubah sejak dekade 1970-an. Pada era tersebut tercatat *dolalak* mulai diperankan oleh penari perempuan. Perkembangan *dolalak* sejak dekade tersebut sekaligus juga menandai pergeseran kuasa yang melingkupi karena lebih banyak menyangkut nilai-nilai pertunjukkan. Sejalan dengan Foucault, hal tersebut menunjukkan kuasa yang telah tersebar dalam semua areal sosial dan berbagai wacana yang berkembang didalamnya dan disitulah kebenaran berproduksi. Studi Isnaeni mencatat bahwa pergeseran tersebut karena adanya dukungan dari peme-

<sup>17</sup> Telfrin Lasamahu, Izak Y. M. Lattu, Rama Tulus Pilakoanu. (2020). Makna dan Penghargaan Perempuan Nuaulu dalam Inisiasi Ritual Pinamou di Pulau Seram, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 2 (21), 27. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p19-28.2020>.

<sup>18</sup> Dalam Abdul Mughis Mudoffir (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18(1), 77. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>

<sup>19</sup> M.C. Rickelfs. (2011). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

rintah daerah serta berkembangnya kelompok-kelompok tari.<sup>20</sup>

Pergeseran demikian juga banyak mengiringi tari tradisional lainnya, seperti kesenian *lengger* di Banyumas. Pergeseran *lengger* dari manifestasi ucapan syukur masyarakat desa menjadi *lengger* sebagai seni pertunjukkan sudah terjadi pada kisaran tahun sebelum kemerdekaan. Studi tentang *lengger* misalnya dapat dilihat dalam Sofa Marwah & Tri Rini Widyastuti.<sup>21</sup> Konteks sosial politik ketika *lengger* berubah menjadi tontonan kolonial Belanda diikuti oleh kebiasaan kalangan priyayi yang menggelar *lengger* sebagai pertunjukkan. Graaf dalam Oliver Johannes Raap melihatnya sebagai sekularisasi kesenian lama karena kesenian lokal berkembang sebagai materi pertunjukkan.<sup>22</sup>

Perkembangan tari *dolalak* yang diperankan oleh kaum perempuan muncul sebagai realitas menarik. Studi Heru Santoso menunjukkan tari *dolalak* akhirnya berhubungan dengan kebiasaan masyarakat setempat, terutama dengan cerita rakyat atau legenda lokal. Kaum perempuan dalam menjaga tradisi dalam kesenian *dolalak* menjadi sosok yang tangguh. Perempuan adalah "ibu bumi" yang lekat dengan kesuburan, sosok yang diteladani, serta mampu menjaga nilai-nilai dan norma masyarakat tradisional.<sup>23</sup> Ketika sejarah tidak mencatat kontribusi perempuan yang sesungguhnya dalam kelahiran *dolalak*, namun perempuanlah yang menjadikan *dolalak* jauh berkembang dan lestari.

Di dalam keberhasilan sebuah seni pertunjukkan baik secara tradisional maupun yang sudah berkembang modern, kaum perempuan memiliki peranan yang sentral. Dalam penjelasan salah satu pengelola kesenian di Desa Kaliharjo, hampir semua perempuan di sana memainkan *dolalak*. Hal itu berarti, mereka yang bergabung dalam kelompok tari *dolalak*, maupun ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak, juga ikut melestarikan tari *dolalak*. Walaupun demikian, beberapa penari *dolalak* laki-laki juga masih ada di desa tersebut.

Dalam pandangan pengelola kesenian *dolalak* (laki-laki), *dolalak* semakin berkembang ketika dimainkan oleh perempuan karena lebih dapat menarik penonton dan membuat suasana

lebih meriah. Tersirat dari penjelasan tersebut bahwa hal menarik dari tarian *dolalak* adalah unsur perempuan sebagai penari. Dalam konteks ini, yang memberi tafsir perkembangan *dolalak* karena daya tarik perempuan sebagai penari *dolalak* adalah laki-laki. Mengacu pada Foucault, kuasa lebih bukan masalah ontologinya namun bagaimana kekuasaan itu dipraktikkan. Hakikatnya akan menyebar luas dalam masyarakat dan terus memproduksi kebenaran. Sisi pandang yang berbeda jika yang mengelola *dolalak* seorang perempuan maka tafsir akan fokus pada perkembangan *dolalak* sebagai kontribusi kaum perempuan.

Cara pandang yang demikian itu yang perlu ditekankan, yaitu kemampuan melihat dan memahami perkembangan kultural dari sudut pandang berbeda. Karena kekuasaan yang berlangsung, menjadikan narasi tutur selama ini tersembunyi. Dalam penekanan Ahimsa Putra, dunia ini tetap membutuhkan atau dikonstruksikan oleh *female and male*. Dalam tataran oposisi binner, dunia tetap terdiri terbagi antara perempuan dan laki-laki. Dalam kesenian ludruk misalnya, jika tidak ada pemain perempuan maka laki-laki akan memerankan peran perempuan. Artinya pada satu waktu dunia perempuan yang dipertontonkan oleh perempuan dan di lain waktu laki-laki yang berperan sebagai perempuan.



Sumber Dokumentasi: Pengelola Dolalak di Kaliharjo, 2019  
Gambar 1. Perempuan Penari Dolalak dengan Perbedaan Kostum

<sup>20</sup>Isnaeni, *Perubahan Tari Dolalak sebagai Identitas Masyarakat di Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo*.

<sup>21</sup>Sofa Marwah & Tri Rini Widyastuti (2015). Representasi Sejarah dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan dan Pelestarian Adat oleh Negara. *Jurnal Paramita*, 25 (1), 133.  
<https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3424>

<sup>22</sup>Oliver Johannes Raap. (2015). *Soeka Doeka Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta : Gramedia.

<sup>23</sup>Santosa. *Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Seni Pertunjukkan*, 228.

Seiring dengan perkembangan *dolalak* menjadi seni pertunjukkan, fungsi *dolalak* sebagai media penyebaran agama relatif berge ser. Dalam hal ini, kuasa lain yang berbicara, yaitu dunia hiburan dan pemilik modal. Sekali lagi, merujuk pada Foucault, kuasa yang telah tersebar dalam semua areal sosial dan berbagai wacana yang berkembang didalamnya. Studi dari Mahsun menunjukkan lirik *dolalak* relatif kurang bernuansa dakwah.<sup>24</sup> Lirik lagu tidak lagi berisi petuah, dan lebih banyak memuat musik hiburan.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian dari penari *dolalak* kini mengenakan celana panjang yang menutup kaki penari perempuan hingga mata kaki. Bahkan sebagian dari penari *dolalak* menggunakan jilbab ketika menari. Saat ini jilbab sudah menjadi simbol dari identitas perempuan Islam. Tampilan *dolalak* pun pada titik tertentu juga “menyesuaikan” dengan kuasa di sekitarnya (lihat Gambar 1). Hal yang tampak adalah perebutan kuasa ditandai peleburan identitas tradisional Bagelen dengan identitas Muslim. Kaum perempuan menjadi representasi figur yang memperlihatkan simbol-simbol kekuasaan yang hadir dalam kesenian tradisional. Meskipun, tidak semua penari *dolalak* sudah mengenakan celana panjang dan berjilbab, namun penyesuaian kostum tari dari sebagian penari *dolalak* juga menunjukkan perebutan kuasa yang melingkupi.

Perebutan kuasa yang melingkupi cara perempuan berpakaian, juga ditemukan dalam studi Ayu Fitriana & Suharno yang menyebutkan perempuan Islam di wilayah Bima telah banyak meninggalkan cara berbusana tradisional *Rimpu* karena pengaruh globalisasi.<sup>25</sup> Ketika perempuan Islam menggunakan jilbab, maka pada waktu yang hampir bersamaan, atau secara pelan-pelan, dalam diri perempuan terjadi peleburan identitas antara kuasa agama dan tradisi. Makna kuasa ala Foucault pun telah memperlihatkan bahwa kekuasaan terus bekerja memproduksi kebenaran, sebagaimana publik memahami bahwa yang benar adalah cara berpakaian tertentu.

Saat ini tari *dolalak* sudah menjadi ikonik Kabupaten Purworejo. Studi dari Santos Augusto Silva, Elisa Perez Babo, Paula Guerra, menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah dan kebudayaan daerah menjadi dua arus yang tidak bisa dipisahkan dalam pengelolaan kebudayaan.<sup>26</sup> Perkembangan *dolalak* sebagai

kesenian tradisional Purworejo juga membutuhkan sentuhan tangan pemerintah daerah. Tarian *dolalak* sering dipentaskan dalam perayaan hari besar nasional dan keagamaan. Studi dari Setyawan menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Purworejo telah memiliki komitmen untuk mementaskan tari *dolalak* dalam acara peresmian oleh pemerintah daerah, pentas seni di gedung kesenian daerah, penyambutan tamu daerah, duta kabupaten untuk mengikuti kegiatan di daerah-daerah lain, dan sebagainya.<sup>27</sup> Bahkan *dolalak* juga menjadi materi lokal dalam pengajaran di tingkat SD, SMP hingga SMA.

Pengembangan kebijakan budaya oleh pemerintah daerah menjadi salah satu fenomena yang menonjol sejak kekuasaan Orde Baru jatuh.<sup>28</sup> Pemerintah daerah telah menunjukkan komitmen penting untuk mengembangkan *dolalak* di era reformasi, setelah sekian tahun dekade, kuasa pengelolaan dan makna kebudayaan senantiasa menjadi milik pemerintah pusat.

Keberadaan *dolalak* pun akhirnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi simbol budaya Bagelen. Hal demikian baik untuk menunjang perkembangan *dolalak* sebagai ikon daerah. Pentingnya eksplorasi dan penguatan simbol-simbol kebudayaan sejalan dengan studi Eko Punto Hendro tentang simbol budaya masyarakat Jawa Tengah, yaitu simbol sebagai aspek sosiologis dari kebudayaan sesuai analisis Spradley.<sup>29</sup>

Terkait *dolalak*, pemerintah daerah telah menetapkan Desa Kaliharjo sebagai pusat tari *dolalak* dan desa wisata, bahkan tari *dolalak* juga mendapat hak paten pada Tahun 2011. Namun demikian, dikhawatirkan kuasa yang diwujudkan dalam menempatkan *dolalak* sebagai ikon wilayah setempat yang melahirkan simbol-simbol budaya tradisional, pada waktu yang sama juga rentan belum memberi penghargaan atau pengakuan bahwa kaum perempuanlah yang banyak melestarikan *dolalak*.

Kuasa untuk memberi makna terhadap perkembangan *dolalak* dapat dipegang oleh pemerintah setempat. Pada saat yang sama terlihat ada praktik kekuasaan yang terjalin, sehingga seni budaya juga terkait dengan siapa memperjuangkan apa, siapa membincangkan apa dan siapa. Negara juga dapat membuat pola

<sup>24</sup>Mahsun. Pergeseran Makna dalam Kesenian *Ndolalak* dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Purworejo, 163.

<sup>25</sup>Ayu Fitriana & Suharno (2029). Budaya *Rimpu* sebagai Eksistensi Perempuan Islam di Tanah Bima, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 2 (21), 19-28, 213 <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p211-217.2019>

<sup>26</sup>Santos Augusto Silva, Elisa Perez Babo, Paula Guerra. (2013). Cultural Policies and Local Development: The

Portuguese Case. *Portuguese Journal of Social Science*, 12 (2). doi: 10.1386/pjss.12.2.113

<sup>27</sup>Setyawan. Kesenian *Dolalak* sebagai Brand Kabupaten Purworejo.

<sup>28</sup>Ted Jones. (2015). *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta : KITLV dan Yayasan Obor Indonesia.

<sup>29</sup>Eko Punto Hendro (2018). Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 151. doi: <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.149-165>, 149-165.

terhadap hubungan kekuasaan yang terbentuk.<sup>30</sup> Kebudayaan tidak akan lepas dari ruang di mana kebudayaan tersebut dibentuk, dipertahankan atau diubah. Artinya, kehadiran negara untuk merawat kebudayaan menjadi penting sepanjang kehadirannya tidak menghilangkan karakteristik *indigenous* dari kebudayaan lokal yang dimiliki. Ketika perempuan berkontribusi dalam pemertanian dan pelestarian *dolalak*, diharapkan terdapat pula penghargaan untuk mengangkat harkat dan martabat bagi perempuan sebagai pelestari kesenian tradisional.

#### D. KESIMPULAN

Deskripsi atas menunjukkan bahwa *dolalak* menjadi arena kuasa dalam kelahirannya, siapa melakukan apa. Terdapat kuasa utama dalam memaknai kelahiran *dolalak*, yaitu oleh prajurit (laki-laki). Hal demikian menunjukkan praktik kuasa yang beroperasi dan memberikan pengetahuan ke publik secara tunggal, yaitu kaum perempuan tidak hadir melahirkan *dolalak*. Setidaknya demikian jika mengacu pada teoritisasi utama tentang kuasa. Sejauh ini belum ada penjelasan lain tentang asal mula *dolalak*.

Adapun dalam perkembangannya, *dolalak* menjadi arena perebutan kuasa yang terus mengelilinginya. *Dolalak*, sejauh berdasarkan tutur dan riset yang berkembang, dimaknai sebagai seni pertunjukkan, *dolalak* sebagai media penyebaran Islam, serta kuasa oleh negara yang hadir kemudian. Tanpa disadari, konsepsi tentang kuasa terhadap *dolalak* terus beroperasi dan dipraktikkan, dari satu bentuk ke bentuk yang lain, dari satu makna ke makna yang lain, hingga kuasa negara terhadap *dolalak* juga masuk. Hal demikian memperkuat teoritisasi kekuasaan, bahwa ia akan terus berreproduksi, tersebar seperti jaringan dan beroperasi sebagai praktik kekuasaan.

Dampaknya, dalam pewarisan historis, baik dalam tradisi tutur maupun tulis, perempuan yang berkontribusi dalam mengembangkan *dolalak*, rentan tidak tampak. Dalam hal kelahiran *dolalak*, perempuan karena kuasa yang ada, tidak hadir dalam kelahiran *dolalak*. Kini kaum perempuan sebagai penari dan pelestari *dolalak* sudah waktunya dilihat, dinarasikan, dan dikenang telah mengisi ingatan publik. Pengakuan ini dapat direproduksi terus menerus sehingga perempuan juga mewarnai perkembangan *dolalak*.

Penuturan dan penulisan sejarah dengan cara pandang yang berbeda secara *mainstream*, tentu diharapkan melengkapi deskripsi sejarah dan peristiwa secara lebih utuh. Sebab jika tidak

demikian, selamanya sejarah akan terus meruskan diceritakan oleh siapa yang lebih memegang kuasa, yang muncul dari relasi sosial manapun, sebagaimana teoritisasi kuasa. Kuasa lebih bukan soal substansi, namun bagaimana ia beroperasi, menyebar dan diperebutkan. Sudut pandang tunggal menjadikan cara pandang yang dogmatis, dan di sinilah fungsi dialektis dari para intelektual untuk mengembangkan banyak sudut pandang dalam memahami realitas, sehingga tersaji studi yang lebih komprehensif dan berimbang.

#### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemristekdikti) yang telah mendanai penelitian ini dalam skema Penelitian Dasar Tahun 2019, serta kepada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto atas segala dukungan yang diberikan atas terselenggaranya penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mughis Mudoffir (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18(1), 77. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>.
- Agus Budi Setyawan. (2016). Kesenian *Dolalak* sebagai Brand Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Jurnal KalaTanda*, 1 (2), 113-124. doi:<https://doi.org/10.25124/kalatanda.v1i2.1373>.
- Akhyar Yusuf Lubis. (2014). *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anis Putri Isnaeni. (2016). *Perubahan Tari Dolalak sebagai Identitas Masyarakat di Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo*. Yogyakarta : Skripsi Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial, Universitas Gadjah Mada.
- Ann Kummar. (2008). *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke-18*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Ayu Fitriana & Suharno (2029). Budaya Rimpu sebagai Eksistensi Perempuan Islam di Tanah Bima, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 2 (21), 19-28. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p211-217.2019>.

<sup>30</sup> Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*.

- Eko Punto Hendro, Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1 (8), doi: <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.149-165>, 149-165.
- Endang Sri Purwani & Djoko Suryo. (2014). Seni Tari Rakyat *Dolalak*: Kajian Nilai Budaya dan Fungsi Pendidikan pada Masyarakat. *Jurnal Sosialita*, 5 (1). <http://ojs.upy.ac.id/ojs/index.php/pips/article/view/335>
- Jarot Heru Santosa. (2013). Seni *Dolalak* Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Seni Pertunjukan. *Jurnal Kawistara* 3 (3), 227-241. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5218>
- John Pamberton. (2003). *Jawa on The Subject of Java*. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- Irwan Abdullah. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lawrence Newman. (2011). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approachs*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mahsun (2017). Pergeseran Makna dalam Kesenian *Ndolalak* dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Purworejo. *Jurnal At-Taqaddum*, 9 (1), 34-68. doi: <http://dx.doi.org/10.21580/at.v9i1.1786>.
- M.C. Ricklefs. (2011). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peter Carey & Vincent Hoube. (2016). *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta : Gramedia.
- Resti Eka Prastiwi, Ufi Saraswati, Nina Witasaria. (2019). Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, 8 (1), 88-95. doi: <https://doi.org/10.15294/jih.v8i1.32221>.
- Sentri Captian Ningsih. (2013). Tari *Dolalak* sebagai Identitas Masyarakat Kabupaten Purworejo. *Jurnal Joged Seni Tari*, 4 (1). doi: <https://doi.org/10.24821/joged.v0i0.530>.
- Teguh Hindarto & Chusni Ansori. (2020). Sistem Sosial dan Keagamaan Masyarakat Megalitik dan Hindu Kuno di Lima Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kebumen, *Jurnal Analisa Sosiologi*. 9(1), 224-266 doi: <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41390>.
- Oliver Johannes Raap. (2015). *Soeka Doeka Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta : Gramedia.
- Santos Augusto Silva, Elisa Perez Babo, Paula Guerra. (2013). Cultural Policies and Local Development: The Portuguese Case. *Portuguese Journal of Social Science*, 12 (2). doi: [10.1386/pjss.12.2.113\\_1](https://doi.org/10.1386/pjss.12.2.113_1).
- Sofa Marwah & Tri Rini Widyastuti (2015). *Representasi Sejarah dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan dan Pelestarian Adat oleh Negara*. *Jurnal Paramita*, 25(1), 109-117. doi: <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3424>
- Ted Jones. (2015). *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta : KITLV dan Yayasan Obor Indonesia.
- Telfrin Lasamahu, Izak Y. M. Lattu, Rama Tulus Pilakoanu. (2020). Makna dan Penghargaan Perempuan Nuulu dalam Inisiasi Ritual Pinamou di Pulau Seram, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 2(21), 19-28. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p19-28.2020>
- Wawancara dengan Prof. Shri Heddy Ahimsa Putra, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 2019.